




---

## REKONSTRUKSI BALAGHAH Q.S. AS-SYU'ARAYAT 224 DALAM PERSPEKTIF AKADEMIK UIN SUMATERA UTARA: ANALISIS FILOLOGIS, STILISTIKA, DAN DIALEKTIKA KEINDAHAN AL-QUR'AN

**Maulana Muhammad Noer<sup>1</sup>, Sakinah Armayani<sup>2</sup>**

<sup>12</sup> Prodi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam  
Negeri Sumatera Utara Medan

e-mail: [maulanamuhammadnoer49@gmail.com](mailto:maulanamuhammadnoer49@gmail.com), [sakinaharmayani1503@gmail.com](mailto:sakinaharmayani1503@gmail.com)

**Accepted:** 20/11/2025 **Published:** 20/11/2025

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kedalaman linguistik Q.S. As-Syu'ara: 224 melalui lensa Ilmu Balaghah dengan memfokuskan pada kontribusi intelektual akademisi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) periode 2022-2026. Fokus kajian meliputi dekonstruksi ayat menggunakan trilogi Balaghah: Ilmu Ma'ani (analisis struktur kalimat), Ilmu Bayan (analisis majaz dan diksi), serta Ilmu Badi' (estetika bunyi dan rima). Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur (library research) terhadap artikel jurnal terakreditasi SINTA dan Scopus yang ditulis oleh pakar linguistik UINSU. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Jumlah Ismiyyah pada ayat 224 berfungsi sebagai penegasan teologis (tsubut) atas karakteristik penyair jahiliyah. Diksi "al-ghawun" dianalisis sebagai Majaz Mursal yang menggambarkan kesesatan emosional, sementara konsistensi Fashilah (rima) mengukuhkan i'jaz Al-Qur'an sebagai bentuk "proteksi Ilahi" yang membedakan wahyu dari produk puitis manusia. Kajian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan metodologi tafsir ilmi berbasis stilistika di lingkungan perguruan tinggi Islam.

**Kata Kunci:** Balaghah, As-Syu'ara 224, UINSU, Ma'ani, Bayan, Badi'

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the linguistic depth of Quranic Surah Ash-Shu'ara: 224 through the lens of Balaghah, focusing on the intellectual contributions of academics at the State Islamic University of North Sumatra (UINSU) for the 2022–2026 period. The scope of the study includes the deconstruction of the verse using the Balaghah trilogy: Ilmu Ma'ani (sentence structure analysis), Ilmu Bayan (analysis of figurative language and diction), and Ilmu Badi' (aesthetics of sound and rhyme). The method employed is descriptive qualitative research using a literature review approach (library research) of SINTA- and Scopus-accredited journal articles written by UINSU linguistics experts. The research findings indicate that the use of the Ismiyyah construction in verse 224 serves as a theological affirmation (tsubut) of the characteristics of pre-Islamic poets. The term "al-ghawun" is analyzed as a Majaz Mursal depicting emotional deviation, while the consistency of Fashilah (rhyme) reinforces the i'jaz of the Qur'an as a form of "divine protection" that distinguishes revelation from human poetic*

*works. This study contributes to the development of a stylistics-based scientific exegesis methodology within Islamic higher education institutions.*

**Keywords:** *Balaghah, As-Syu'ara 224, UINSU, Ma'ani, Bayan, Badi'*

## PENDAHULUAN

Kajian terhadap Al-Qur'an Surah As-Syu'ara ayat 224 menempati posisi yang sangat strategis dalam diskursus linguistik Arab, khususnya ketika membedah demarkasi antara wahyu Ilahi dan ekspresi puitis manusiawi. Sebagai institusi yang menjadi pusat pengembangan ilmu kebahasaan dan tafsir di Sumatera Utara, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) melalui para pakar linguistiknya telah memproduksi berbagai karya ilmiah yang mengeksplorasi kedalaman makna ayat tersebut melalui pendekatan Balaghah yang komprehensif. Dalam tradisi akademik UINSU, analisis Balaghah tidak hanya dipandang sebagai studi tentang keindahan kata, tetapi juga sebagai instrumen untuk mengungkap kemukjizatan i'jaz yang bersifat multidimensional, mencakup aspek psikolinguistik, sosiolinguistik, hingga teologi pertahanan reputasi kenabian (Taufiq, 2025).

Surah As-Syu'araitu sendiri, yang secara harfiah berarti "Para Penyair," berfungsi sebagai manifesto Al-Qur'an dalam menanggapi tuduhan kafir Quraisy terhadap Nabi Muhammad SAW. Ayat 224 secara eksplisit menyatakan: "Wa asy-syu'arā'u yattabi'uhumul-gāwūn" (Dan para penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat). Penelaahan terhadap ayat ini di lingkungan UINSU sering kali diintegrasikan dengan pemikiran tokoh-tokoh besar seperti Sahkholid Nasution dan Muhammad Taufiq, yang menekankan pentingnya melihat struktur bahasa Arab sebagai bentuk "proteksi Ilahi" (alhimayah al-ilahiyah) yang menjaga keaslian pesan wahyu dari distorsi imajinasi puitis yang tidak berdasar (Nasution, 2023).

## METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang diterapkan oleh para peneliti di UINSU dalam mengkaji Balaghah Al-Qur'an mengikuti standar jurnal terakreditasi SINTA dan bereputasi internasional (Scopus). Pendekatan yang digunakan umumnya bersifat kualitatif dengan teknik analisis isi (content analysis) yang mendalam, melibatkan dekonstruksi terhadap struktur kalimat (Ilmu Ma'ani), pencarian makna di balik perumpamaan (Ilmu Bayan), dan apresiasi terhadap estetika bunyi serta rima (Ilmu Badi'). Dalam kurun waktu 2022 hingga 2026, terjadi peningkatan signifikan dalam publikasi yang menghubungkan teks klasik dengan problematika modern, mencerminkan visi integrasi ilmu yang diusung oleh universitas tersebut.

Strategi pencarian teknis yang dilakukan untuk menyusun laporan ini menggunakan logika Boolean yang ketat guna memastikan relevansi data dengan parameter yang diminta. Melalui kombinasi kata kunci seperti ("Balaghah" OR "Stilistika") AND ("As-Syu'ara224") AND ("UINSU"), ditemukan beberapa artikel yang secara langsung maupun tematik membahas posisi penyair dan keindahan bahasa dalam surah tersebut. Walaupun beberapa artikel membahas surah ini secara keseluruhan, fokus analisis tetap diarahkan pada ayat 224 sebagai titik tolak pembahasan tentang karakteristik penyair dalam Al-Qur'an (Rasyid, 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Komprehensif Ilmu Ma'ani: Struktur Kalimat dan Penegasan Makna Dalam disiplin

Ilmu Ma'ani, fokus utama analisis terletak pada bagaimana sebuah kalimat disusun untuk menyampaikan pesan yang sesuai dengan konteks (muqtadha al-hal). Surah As-Syu'ara ayat 224 menyajikan struktur yang sangat menarik bagi para pakar linguistik di UINSU. Ayat tersebut berbunyi:

{وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ}

Secara sintaksis, ayat ini merupakan Jumlah Ismiyyah (kalimat nominal) yang dimulai dengan isim (kata benda) "Asy-Syu'ara" sebagai muftada' (subjek). Dalam kaidah Balaghah, penggunaan kalimat nominal berfungsi untuk menunjukkan ketetapan dan kesinambungan (al-tsubut wa al-istimrar). Hal ini memberikan penekanan bahwa fenomena penyair yang diikuti oleh orang-orang sesat bukanlah sebuah kejadian insidental, melainkan sebuah karakteristik sosial yang mapan pada masa itu. Peneliti UINSU, Sahkholid Nasution, dalam studinya mengenai pemikiran Nahwu, sering menekankan bahwa pergeseran dari kalimat verbal ke nominal dalam Al-Qur'an selalu membawa muatan penegasan teologis yang kuat (Nasution, 2017).

Lebih lanjut, dalam aspek Qashr (pembatasan) atau Taukid (penegasan), ayat ini menempatkan subjek di awal untuk memberikan spesifikasi (takhshis). Al-Qur'an ingin menegaskan bahwa kelompok yang memiliki kecenderungan diikuti oleh "al-ghawun" adalah para penyair dengan kriteria tertentu (penyair jahiliyah yang tidak beriman). Ini merupakan respons terhadap tuduhan kaum musyrik yang mencoba menyamakan kedudukan Al-Qur'an dengan syair. Dengan struktur Khabari (berita) ini, Al-Qur'an memberikan informasi sekaligus bantahan yang telak bahwa sifat pengikut Nabi Muhammad SAW sangat berbeda dengan pengikut para penyair (Fuadi, 2023).

Kajian Ma'ani yang dilakukan oleh Muhammad Taufiq juga menyentuh sisi psikolinguistik dari pemilihan kata kerja yattabi'u (mengikuti). Kata kerja ini menggunakan pola mudhari' yang menunjukkan perbuatan yang sedang berlangsung dan berkelanjutan. Hal ini mengisyaratkan adanya proses "pemujaan" intelektual yang terus menerus dari para pengikut terhadap imajinasi liar penyair, yang oleh Al-Qur'an dipetakan sebagai bentuk distorsi kognitif.

### 2. Bedah Ilmu Bayan: Majaz, Tasybih, dan Kinayah pada Terma "Al-Ghawun"

Ilmu Bayan memberikan alat untuk memahami bagaimana makna disampaikan melalui gaya bahasa yang tidak langsung namun memiliki daya pengaruh yang besar. Kata "al-ghawun" dalam ayat 224 menjadi kunci dalam analisis ini. Secara harfiah, "al-ghawun" adalah bentuk jamak dari al-ghawi, yang berakar dari kata ghayya. Dalam penelitian di UINSU, kata ini sering dikontraskan dengan kata dhalal (tersesat).

Muhammad Taufiq dalam publikasinya di jurnal OKARA (SINTA 2) menjelaskan penggunaan Majaz Mursāl dalam diksi Al-Qur'an. Kata "al-ghawun" dapat dipandang sebagai Majaz Mursāl dengan relasi sababiyyah (sebab-akibat). Kesesatan mereka merupakan akibat dari keterbuain mereka terhadap keindahan kata-kata yang kosong dari kebenaran. Penggunaan kata ini juga mengandung unsur Kinayah (sindiran halus namun tajam) terhadap para pemuka Quraisy yang merasa diri mereka terpelajar karena

menguasai sastra, namun sebenarnya mereka sedang "mengembara" dalam kebodohan spiritual.

Selain itu, terdapat analisis mengenai Istiarah Makniyyah pada ayat-ayat setelahnya yang berkaitan erat dengan ayat 224. Ayat 225 menyebutkan bahwa mereka "mengembara di setiap lembah" (fi kulli wadin yahimun). Ini adalah perumpamaan visual yang sangat kuat. Lembah (wadi) di sini bukan berarti lembah geografis, melainkan lembah imajinasi, kebohongan, dan fitnah. Para penyair diibaratkan sebagai ternak atau orang bingung yang berpindah-pindah tanpa tujuan yang pasti. Hal ini memperkuat analisis pada ayat 224 bahwa pengikut mereka (al-ghawun) adalah orang-orang yang juga kehilangan orientasi hidup.

### 3. Estetika Ilmu Badi': Keindahan Fashilah dan Kesorasian Bunyi

Ilmu Badi' adalah cabang Balaghah yang fokus pada keindahan lahiriah dan batiniah sebuah kalimat. Dalam konteks Surah Ash-Shu'ara, salah satu mukjizat yang paling nyata adalah konsistensi rimanya. Khairul Fuadi dalam risetnya di jurnal Ihya Al-Arabiyyah (SINTA 3) menyoroti penggunaan Fashilah (akhiran ayat) yang sangat ritmis.

Ayat 224 berakhir dengan kata "al-ghawun" (berakhiran -un). Rima ini konsisten dipertahankan di ratusan ayat dalam surah tersebut, menciptakan efek auditori yang megah dan berwibawa. Dalam Ilmu Badi', ini dikategorikan sebagai Sajak yang indah, namun dalam Al-Qur'an ia disebut Fashilah untuk membedakannya dari sajak dukun atau penyair. Kesorasian bunyi ini (musawa) berfungsi untuk mengikat konsentrasi pendengar dan memperkuat pesan yang disampaikan.

Selain rima, terdapat unsur Muwazanah (keseimbangan struktur). Kalimat "Wa asysyu'arā'u yattabi'uhumul-gāwūn" memiliki keseimbangan jumlah suku kata dan ritme yang memberikan tekanan pada setiap katanya. Keindahan ini sengaja ditampilkan oleh Al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an mampu menghadirkan keindahan bahasa yang jauh melampaui syair, namun dengan konten yang benar dan suci. Peneliti Harun Al-Rasyid dalam kajiannya mengenai estetika Al-Qur'an menyebutkan bahwa keindahan bunyi ini adalah sarana untuk menyampaikan argumen logis (Madzhab Kalami) yang mematahkan logika lawan.

Keindahan Badi' pada ayat ini juga mencakup aspek Thiba' (lawan kata) yang tersirat. Jika penyair diikuti oleh orang sesat (ghawun), maka Nabi diikuti oleh orang-orang yang mendapat petunjuk (muhtadun). Meskipun kata muhtadun tidak muncul di ayat tersebut, namun secara kontekstual dalam keseluruhan surah, perbandingan ini menjadi sangat kontras dan tajam, sebuah teknik keindahan yang disebut al-muqabalah.

### 4. Relevansi Teoretis: Integrasi Ma'ani, Bayan, dan Badi' dalam Ayat 224

Penyatuan ketiga cabang ilmu Balaghah pada ayat 224 menghasilkan sebuah kesimpulan yang holistik. Ilmu Ma'ani memberikan kerangka tentang "siapa" yang berbicara dan "bagaimana" status pesannya (nominal-permanen). Ilmu Bayan memberikan gambaran "apa" citraan yang dibangun (penyair sebagai pemimpin kesesatan emosional). Ilmu Badi' memberikan sentuhan "keindahan" yang membuat pesan tersebut membekas secara auditori dan emosional bagi pendengarnya.

Dalam pandangan para peneliti UINSU, pemisahan ketiga ilmu ini hanyalah untuk kebutuhan akademis, namun dalam praktiknya pada teks Al-Qur'an, ketiganya bekerja secara simultan. Sebagai contoh, ketika ayat 224 diucapkan, keindahan rimanya (Badi')

menarik perhatian pendengar, kemudian struktur kalimatnya yang tegas (Ma'ani) menghujamkan keyakinan, dan perumpamaan pengikutnya (Bayan) memberikan gambaran mental yang menjauhkan seseorang dari perilaku penyair yang tercela tersebut.

Studi yang dilakukan oleh Sartika Alpianti dan Harun Al-Rasyid (2025) menegaskan bahwa estetika Al-Qur'an selalu memiliki tujuan argumentatif (aesthetic with purpose).<sup>10</sup> Mereka menyebutnya sebagai pendekatan penyampaian argumen logis yang dibalut dengan keindahan. Ayat 224 adalah contoh sempurna di mana Al-Qur'an "menyerang" balik lawan-lawannya menggunakan "senjata" yang sama yang mereka banggakan yaitu keindahan bahasa namun dengan kualitas yang tidak mungkin tertandingi.

### KESIMPULAN

Riset-riset yang dihasilkan oleh para dosen dan peneliti Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam rentang tahun 2022-2026 telah memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam memahami kedalaman Balaghah pada Surah As-Syu'araayat 224. Melalui berbagai artikel yang terakreditasi SINTA 1 hingga SINTA 6, para pakar seperti Sahkholid Nasution, Muhammad Taufiq, dan Harun Al-Rasyid telah menunjukkan bahwa analisis linguistik terhadap Al-Qur'an adalah bidang yang terus berkembang dan selalu menemukan sudut pandang baru.

Analisis Ma'ani pada ayat tersebut mengungkapkan ketetapan sifat penyair jahiliyah melalui struktur kalimat nominal. Analisis Bayan menunjukkan kedalaman metafora "alghawun" sebagai bentuk kesesatan emosional yang jauh dari bimbingan akal dan wahyu. Sementara analisis Badi' mengukuhkan bahwa keindahan fashilah dan sajak dalam AlQur'an adalah instrumen mukjizat yang menjaga otoritas wahyu di hadapan produk sastra manusia.

Bagi para akademisi dan mahasiswa linguistik Arab, temuan-temuan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar teks keagamaan, melainkan mahakarya bahasa yang menuntut penguasaan perangkat ilmu yang matang untuk memahaminya. UIN Sumatera Utara, dengan tradisi risetnya yang kuat, tetap menjadi rujukan utama dalam pengembangan kajian Balaghah kontemporer di Indonesia, memastikan bahwa pesan-pesan suci Al-Qur'an tetap dapat diapresiasi keindahannya sekaligus dipahami maknanya secara presisi di era modern.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyid, H., Helmi Ridho, M., & Hartini, N. (2024). Analisis Istifham Dalam Qs. AlBaqarah 258 (Studi Analisis Balaghah). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 18108–18120.
- Elmhemit, H., & Taufiq, M. (2024). Istikhdām al-Majāz al-Mursāl fi al-Balāghah al-'Arābiyyah: Dirāsah fi Quwwat al-Ma'nā wa al-I'jāz al-Fannī fi al-Qur'ān. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(2).
- Fuadi, K. (2023). Persajakan Dalam Al-Qur'an dan Efek Maknanya (Studi ayat-ayat tentang surga). *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 9(2).
- Manurung, S. A., Baeha, J. S., & Al-Rasyid, H. (2025). Analisis Ayat Al-Qur'an: Pendekatan Penyampaian Argument Logis dan Estetika (Kajian Madzhab Kalami dan Husnul Ta'lil). *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 111-124.
- Muthmainnah, Barus, N. W. E., & Al Rasyid, H. (2024). Urgensi Ayat Ayat As Syifa' dalam Pengobatan Modern. *ZAHRA: Journal of Health and Medical Research*, 4(3), 305- 316.

- Nasution, S. (2023). Membuka Wawasan Keislaman: Kebermaknaan Bahasa Arab dalam Pemahaman Islam. ResearchGate.
- Nasution, S. (2024). Learning Arabic Language Sciences Based on Technology in Traditional Islamic Boarding Schools in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1).
- Nasution, S. (2025). Arabic Learning and Religious Identity among Non-Muslim Students in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(1).
- Siregar, A., Zega, C., & Al-Rasyid, H. (2024). Balaghah Al-Quran: Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Quran Surah Al-Kahfi Ayat 45. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(7), 55-59.
- Taufiq, M. (2025). The Meaning of Moses' Agency in Ash-Shu'ara 10–22: A SelfEfficacy Reconstruction. *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 6(2).



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)